



eISSN 3090-6431 & pISSN 3090-644X

SUJUD: JURNAL AGAMA, SOSIAL DAN BUDAYA

Vol. 2, No. 3, Tahun 2026

doi.org/10.63822/j8s67v75

Hal. 3049-3057

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud>

Peran Kyai Pondok Pesantren Faidlul Qur'an Jombang Sebagai Pengganti Orang Tua

Muhammad Nur Cholis Al Mutawakil¹, Moh. Makmun², Agus Mahfudin³

Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum Jombang^{1,2,3}

*Email Moh.makmun@fai.unipdu.ac.id; agusmahfudin@fai.unipdu.ac.id

Diterima: 08-08-2026 | Disetujui: 14-08-2026 | Diterbitkan: 16-08-2026

ABSTRACT

This study was motivated by the important role of the kyai in the life of a pesantren, who serves not only as the leader of an Islamic educational institution but also as a surrogate parent for the students. This study aims to analyze the role of the kyai at the Faidlul Qur'an Islamic Boarding School and to explain his function as a surrogate parent for the students. The research method used was qualitative, employing a case study approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and were subsequently analyzed using the Miles and Huberman model. The results indicate that the kyai fulfills four primary roles: as the pesantren's leader, a Quran instructor, a community religious figure, and a caregiver for the students. In their role as surrogate parents, the kyai meet the students' educational, emotional, and spiritual needs through guidance, supervision, setting a good example, providing attention, and fostering moral character. These findings indicate that the kyai's role makes a significant contribution to the formation and development of the students' education, emotional well-being, and spirituality.

Keywords: kyai, surrogate parent, santri, Islamic boarding school, upbringing

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran kyai dalam kehidupan pesantren yang tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin lembaga pendidikan Islam, tetapi juga sebagai figur pengganti orang tua bagi santri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kyai di Pondok Pesantren Faidlul Qur'an serta menjelaskan fungsinya sebagai pengganti orang tua santri. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kyai menjalankan empat peran utama, yaitu sebagai pemimpin pesantren, guru ngaji, tokoh agama masyarakat, dan pengasuh santri. Dalam fungsinya sebagai pengganti orang tua, kyai memenuhi kebutuhan pendidikan, emosional, dan spiritual santri melalui bimbingan, pengawasan, keteladanan, perhatian, serta pembinaan akhlak. Temuan ini menunjukkan bahwa peran kyai memiliki kontribusi penting dalam pembentukan dan perkembangan pendidikan, emosional dan spiritual santri.

Kata Kunci: kyai, pengganti orang tua, santri, pesantren, pengasuhan

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Al Mutawakil, M. N. C., Makmun, M. ., & Mahfudin, A. . (2026). Peran Kyai Pondok Pesantren Faidlul Qur'an Jombang Sebagai Pengganti Orang Tua. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 2(3), 3049-3057. <https://doi.org/10.63822/j8s67v75>



PENDAHULUAN

Orang tua memiliki peran sentral dalam keluarga sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak. Ayah dan ibu bertanggung jawab dalam membimbing, mengasuh, dan membentuk karakter anak agar tumbuh menjadi pribadi yang baik. Namun, dalam kondisi tertentu, tidak semua orang tua dapat mendampingi anak secara penuh karena kesibukan atau keterbatasan lainnya. Situasi ini mendorong sebagian orang tua memilih menitipkan anak ke pesantren agar pendidikan agama dan pembinaan akhlakunya tetap berjalan.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pembentukan moral, kedisiplinan, dan spiritualitas santri. Dalam sistem ini, kyai menempati posisi sangat penting karena berfungsi sebagai pemimpin, pembimbing, sekaligus teladan bagi santri. Pada banyak kasus, kyai juga menjalankan fungsi pengasuhan yang menyerupai peran orang tua, terutama bagi santri yang tinggal jauh dari keluarga.

Pondok Pesantren Faidlul Qur'an di Dusun Bendungrejo, Desa Jogoroto, Kabupaten Jombang, menjadi locus yang menarik karena kyai di pesantren tersebut tidak hanya memimpin kegiatan keagamaan, tetapi juga memberi perhatian pada kebutuhan santri secara pendidikan, emosional, dan spiritual. Penelitian ini penting untuk melihat bagaimana peran kyai dipahami dan dijalankan sebagai pengganti orang tua dalam konteks pengasuhan santri

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (field research), wawancara dan pengamatan, yang dapat diartikan sebagai pengamatan secara langsung untuk memperoleh informasi yang diperlukan dari informan penelitian.

Dalam Penelitian ini peneliti menggunakan analisis data melalui tiga tahap, yaitu kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, sebagaimana model Miles dan Huberman. Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti terdapat tiga metode yakni metode dokumentasi, metode observasi, dan metode wawancara.

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Faidlul Qur'an Dusun Bendungrejo Desa Jogoroto Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang.

HASIL PEMBAHASAN

Orang Tua

Orang tua secara umum yakni ayah dan ibu dari seorang anak yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengasuh dan mendidik anaknya. Menurut pandangan Thamrin Nasition, orang tua adalah orang yang mempunyai tanggung jawab dalam sebuah keluarga dalam kehidupan sehari-hari.

Orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam perkembangan anaknya, namun terkadang tidak terlalu memperhatikan perkembangan anaknya dalam beberapa aspek, sehingga orang tua orang tua mempercayai bahwa yang bertanggung jawab dalam mendidik karakter, spiritual dan emosioal anak dimasa depan adalah sekolah formal. Orang tua harus menjadi contoh tauladan yang baik bagi anak-anaknya serta mengarahkan mereka dalam menjalani kehidupan. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena merekalah awal mula anak menerima pendidikan. Orang tua memiliki kewajiban serta tanggung jawab penuh terhadap anaknya sebab anak memiliki hak untuk dibina dan diasuh sampai



anak beranjak dewasa dan mampu untuk menghidupi dirinya sendiri. Anak memerlukan perhatian dan kasih sayang dari orang tua nya agar bisa tumbuh menjadi pribadi yang matang dan dewasa dengan baik. Orang tua (ayah maupun ibu) berkedudukan sebagai penuntun (guru), sebagai pengajar, sebagai pendidik dan pembimbing yang utama diperoleh anak.

Orang tua sudah seharusnya menjadi tempat belajar pertama bagi anaknya, Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mengasuh anaknya, agar tumbuh generasi yang baik, generasi yang sehat dan kuat fisiknya, generasi yang cerdas serta generasi yang memiliki hati yang bersih dan ikhlas serta bertanggung jawab dan berbakti kepada orang tua. Mereka mempunyai kewajiban memberikan yang terbaik bagi anak-anaknya baik dalam berbagai aspek. Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan anak, Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh baik pula, jika tidak, maka akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut, pertumbuhan iman anak dimulai dari sejak awal pembentukan keluarga, karena itu hanya dari ayah dan ibu yang shaleh dan shalehah akan lahir dan berkembang jiwa keberagaman anak.

Santri

Santri Secara umum pengertian santri yakni seseorang yang belajar memahami agama islam di sebuah Pondok Pesantren. Sedangkan asal-usul perkataan santri setidaknya ada 2 pendapat yang dapat dijadikan rujukan. Pertama santri yang berasal dari kata “santri” dari bahasa sansakerta yang artinya melek huruf. Kedua, kata santri berasal dari bahasa jawa “Cantrik” yang berarti seseorang yang mengikuti guru kemanapun pergi atau menetap dengan tujuan menuntut ilmu. Santri tidak sekadar menuntut ilmu pengetahuan agama secara tekstual, melainkan juga menjalani kehidupan sehari-hari yang berlandaskan nilai-nilai keislaman di bawah bimbingan seorang kyai atau ustadz. Dalam proses pembelajaran tersebut, santri ditempa untuk memiliki karakter yang kuat, disiplin, mandiri, serta memiliki pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam yang meliputi aspek akidah, syariah, dan akhlak. Kehidupan di pesantren membentuk santri menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial.

Peran Kyai

Peran merupakan sesuatu aktifitas yang dimainkan atau dijalankan seseorang yang memiliki kedudukan dalam suatu organisasi atau tatanan sosial. Peran menjadi bermakna ketika dihubungkan dengan orang lain atau sebuah komunitas sosial, peran merupakan campuran kedudukan dan pengaruh seseorang dalam menjalankan hak dan kewajiban. Ketika seseorang melaksanakan kewajiban dan hak nya sejalan dengan kedudukannya maka ia sedang menjalankan suatu peran.

Peran secara umum bisa dimaknai sebagai sesuatu yang memiliki pengaruh penting pada terlaksananya suatu kegiatan guna mencapai tujuan, menurut poerwadarminta menjelaskan bahwasannya peran merupakan segala sesuatu yang menjadi atau yang memegang yang terutama pada saat terjadinya suatu hal atau peristiwa. Kyai merupakan pengendali utama di lembaga pesantren. Semua keputusan atau kebijakan mengenai pengelolaan pesantren di dasarkan atas otoritas kyai. Dengan kata lain, model pengelolaan pesantren merupakan terjemahan gambaran dari produk pemikiran kyai yang dalam istilah di pesantren adalah “pengasuh”, pembina, pembimbing, dan pengarah.

Ada dua istilah yang digunakan oleh umat Islam Indonesia untuk menyebut orang yang ahli ilmu agama, kedua istilah itu adalah ulama dan kyai. Meskipun begitu ada perbedaan penggunaan dari kedua kata



tersebut terutama di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Ulama merupakan kata yang digunakan secara umum untuk merujuk pada orang yang menguasai ilmu-ilmu agama Islam, sementara kata kiai merujuk pada orang yang menguasai ilmu-ilmu keagamaan Islam dan menjadi pemimpin suatu institusi pendidikan keagamaan Islam yang dikenal dengan pesantren. Kini, ada perubahan penggunaan kata kiai, sebab ada juga ulama yang disebut kiai meskipun ia tidak memiliki atau memimpin sebuah pesantren. Di samping ulama dan kiai ada satu istilah lagi yang digunakan untuk menyebut mereka yang menguasai ilmu-ilmu tentang keislaman, yakni ustaz.

Kyai merupakan figur masyarakat yang memiliki peran strategis dan penting terkait erat statusnya sebagai pendidik yang dihormati di masyarakat dan memberikan pendidikan Islam kepada penduduk desa dan santri-santrinya. Gelar kiai diberikan kepada seseorang yang memahami agama Islam dengan baik, memiliki dan memimpin Pondok Pesantren dan mengajarkan kitab-kitab klasik kepada santri.

Di dunia pesantren, seorang kiai biasanya adalah pemilik pesantren. Sosok inilah yang merancang kurikulum pertama pesantren yang didirikannya dan berupaya sekuat tenaga untuk mengembangkan proses pendidikannya. Ia juga merupakan pengasuh sekaligus guru yang mendidik dan mengajarkan materi-materi keagamaan di pesantren. Karena itu dapat dikatakan bahwa kiai merupakan unsur yang berpengaruh terhadap maju mundur sebuah pesantren.

Peran Kyai Pondok Pesantren Faidlul Qur'an

Kajian mengenai peran kyai dalam institusi pesantren memiliki akar teoretis yang kuat dalam studi keislaman di Indonesia, di mana kyai secara klasik dipandang sebagai figur sentral yang menempati posisi hierarkis tertinggi dalam struktur otoritas pesantren, sekaligus sebagai penghubung antara tradisi keilmuan Islam klasik dengan kehidupan sosial masyarakat. Temuan penelitian ini memperkuat pandangan tersebut sekaligus memperkaya pemahaman mengenai kompleksitas peran kyai yang tidak dapat direduksi pada satu fungsi tunggal, melainkan merupakan konstruksi peran multidimensional yang saling menopang satu sama lain. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, setidaknya teridentifikasi empat peran utama kyai di Pondok Pesantren Faidlul Qur'an, yaitu sebagai pengasuh/pemimpin pesantren, guru, tokoh agama masyarakat, dan orang tua bagi santri. Keempat peran ini akan diuraikan dan dianalisis secara mendalam berikut ini.

1. Kyai sebagai Pemimpin Pesantren

Peran kyai sebagai pemimpin pesantren dalam penelitian ini menunjukkan karakteristik kepemimpinan yang bersifat partisipatif-transformasional, bukan sekadar kepemimpinan struktural yang berjarak dari bawahannya. Keterlibatan langsung kyai Pondok Pesantren Faidlul Qur'an dalam hampir seluruh aktivitas kepesantrenan—mulai dari salat berjamaah, pengajian Al-Qur'an, hingga kajian kitab kuning—mengindikasikan bahwa otoritas kyai tidak dibangun semata melalui legitimasi formal atau struktural, melainkan melalui keteladanan yang dihayati secara langsung oleh santri dalam interaksi sehari-hari. Pola kepemimpinan semacam ini sejalan dengan konsep kepemimpinan karismatik dalam tradisi pesantren, di mana kewibawaan kyai lahir dari kedekatan personal, konsistensi perilaku, serta keteladanan moral-spiritual yang ditunjukkan secara berkelanjutan, bukan dari jabatan administratif semata. Implikasinya, kepatuhan santri terhadap kyai tidak berbasis relasi kekuasaan yang koersif, melainkan relasi ta'zim (penghormatan) yang tumbuh dari pengakuan otoritas keilmuan dan moral kyai. Pola relasi ini pada gilirannya menciptakan iklim pendidikan yang lebih organik, di mana



proses internalisasi nilai berlangsung melalui pengamatan dan peniruan (modeling), bukan sekadar instruksi formal.

2. Kyai sebagai Guru

Keterlibatan langsung kyai Pondok Pesantren Faidlul Qur'an dalam proses pembelajarankhususnya dalam membimbing setoran hafalan Al-Qur'an dan pengajian kitab menegaskan bahwa fungsi pedagogis kyai tidak sepenuhnya didelegasikan kepada ustadz atau pengajar lain. Dofier merumuskan peran kyai sebagai guru ngaji. Fenomena ini penting untuk dicermati karena mengindikasikan adanya upaya kyai mempertahankan kontinuitas sanad keilmuan (mata rantai transmisi ilmu) secara langsung kepada santri, sebuah praktik yang secara epistemologis diyakini menjaga otentisitas dan keberkahan ilmu dalam tradisi pesantren. Dengan tetap terlibat secara langsung dalam menyimak dan mengoreksi hafalan santri, kyai pondok pesantren Faidlul Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai transmitter pengetahuan tekstual, tetapi juga sebagai penjaga kualitas dan akurasi transmisi keilmuan itu sendiri. Hal ini memperlihatkan bahwa peran pedagogis kyai pondok Pesantren Faidlul Qur'an memiliki dimensi yang lebih dalam dibandingkan peran guru pada institusi pendidikan formal konvensional, karena melibatkan tanggung jawab spiritual sekaligus akademik secara bersamaan.

3. Kyai sebagai Tokoh Agama Masyarakat

Perluasan peran kyai pondok pesantren Faidlul Qur'an ke ranah sosial-keagamaan masyarakat sekitar—sebagai imam masjid, pengisi pengajian, maupun khatib—menunjukkan bahwa otoritas kyai bersifat lintas-institusional, tidak terbatas pada tembok pesantren. Fenomena ini dapat dipahami sebagai bentuk modal sosial keagamaan (religious social capital) yang dimiliki kyai, yang memungkinkan pesantren berfungsi bukan hanya sebagai lembaga pendidikan tertutup, melainkan juga sebagai pusat rujukan moral dan keagamaan bagi masyarakat luas. Nasution merumuskan peran kyai dalam masyarakat multidimensional mencakup peran spiritual, pendidikan, agen perubahan sosial budaya, hingga keterlibatan dalam politik secara langsung. Posisi ganda ini memperkuat legitimasi kyai pondok pesantren Faidlul Qur'an baik di mata santri maupun masyarakat umum, sekaligus menciptakan mekanisme kontrol sosial yang informal namun efektif, karena keteladanan kyai dipantau dan dinilai tidak hanya oleh komunitas internal pesantren, tetapi juga oleh masyarakat yang lebih luas. Relasi timbal balik ini pada akhirnya turut menjaga keberlangsungan legitimasi moral kyai dari generasi ke generasi.

4. Kyai sebagai Orang Tua Pengganti bagi Santri

Peran kyai sebagai orang tua pengganti bagi santri, sebuah peran yang melampaui fungsi formal-akademik dan menyentuh ranah pengasuhan emosional psikologis. Sistem pendidikan pondok pesantren yang menempatkan santri dalam jarak fisik dan pengawasan langsung dari orang tua kandung menciptakan kekosongan fungsi pengasuhan yang kemudian diisi oleh kyai. Fenomena ini dapat dianalisis melalui perspektif *attachment* dalam konteks pendidikan pondok pesantren, di mana kebutuhan santri akan figur otoritas yang memberikan rasa aman, perlindungan, dan perhatian personal tidak serta-merta hilang ketika mereka jauh dari orang tua kandung, melainkan beralih dan ditransferkan kepada figur pengasuh terdekat dalam hal ini, kyai pondok pesantren Faidlul Qur'an.

Yang menarik untuk digarisbawahi adalah bahwa peran ini tidak muncul secara insidental atau tidak disengaja, melainkan lahir dari kesadaran reflektif kyai atas amanah yang dititipkan oleh orang tua kandung santri. Kesadaran ini menempatkan relasi kyai-santri dalam kerangka tanggung jawab moral-spiritual yang jauh melampaui relasi pendidik peserta didik konvensional. Frasa



"orang tua pengganti" yang secara eksplisit diungkapkan oleh informan kunci penelitian ini mengindikasikan adanya internalisasi peran yang utuh, bukan sekadar retorika normatif, melainkan tercermin dalam praktik pengasuhan nyata perhatian terhadap kesehatan, kedisiplinan, akhlak, perilaku sosial, hingga kondisi psikologis santri.

Kombinasi antara ketegasan dalam mendidik (yang merepresentasikan otoritas kyai sebagai pemimpin dan guru) dengan kelembutan dan kasih sayang dalam pengasuhan (yang merepresentasikan peran kyai sebagai orang tua) menghasilkan pola relasi yang unik dan khas dalam pendidikan pesantren, yaitu relasi yang bersifat simultan otoritatif sekaligus afeksional. Pola relasi ganda ini berbeda secara mendasar dari relasi guru-murid dalam pendidikan formal pada umumnya, yang cenderung lebih berjarak dan terbatas pada aspek transfer pengetahuan semata.

Secara keseluruhan, keempat peran kyai yang teridentifikasi dalam penelitian ini pemimpin, guru, tokoh agama, dan orang tua tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan membentuk satu kesatuan peran yang saling menguatkan dan membentuk apa yang dapat disebut sebagai kepemimpinan holistik dalam tradisi pesantren. Kepemimpinan tersebut tidak hanya berorientasi pada capaian akademik-keagamaan santri, tetapi juga pada pembentukan karakter, kesejahteraan psikologis, dan pendampingan kehidupan santri secara menyeluruh. Temuan ini memperkuat argumen bahwa keunikan pendidikan pesantren terletak justru pada tidak terpisahkannya dimensi kognitif, afektif, dan spiritual dalam satu figur kepemimpinan tunggal, yakni kyai suatu karakteristik yang secara struktural sulit ditemukan padanannya dalam sistem pendidikan formal modern yang cenderung memisahkan fungsi pengajaran, pembinaan karakter, dan pengasuhan ke dalam institusi atau aktor yang berbeda-beda.

Peran Kyai Pondok Pesantren Faidlul Qur'an Jombang Sebagai Pengganti Orangtua Santri

Bagian ini menguraikan secara lebih spesifik bagaimana peran kyai sebagai pengganti orang tua terwujud dalam tiga dimensi utama, yaitu pendidikan, aspek emosional, dan aspek spiritual. Ketiga dimensi ini saling berkelindan dan membentuk satu kesatuan fungsi pengasuhan yang komprehensif, yang membedakan relasi kyai santri dari relasi pendidik peserta didik pada institusi pendidikan formal konvensional.

1. Aspek Pendidikan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Kyai Pondok Pesantren secara konsisten mempertahankan keterlibatan langsungnya dalam proses pembelajaran santri, alih-alih mendelegasikan tanggung jawab tersebut sepenuhnya kepada ustadz. Pilihan ini tidak dapat dimaknai semata sebagai preferensi gaya kepemimpinan sentralistik, melainkan sebagai manifestasi kesadaran moral bahwa amanah pendidikan yang dititipkan orang tua mengandung menuntut kehadiran personal kyai itu sendiri. Merujuk pada konsep peran yang dikemukakan Poerwadarminta—bahwa peran adalah posisi utama yang dipegang seseorang dalam suatu peristiwa atau kegiatan—kehadiran kyai dalam ruang pembelajaran merupakan wujud penempatan diri secara sadar pada posisi tersebut, sekaligus pemenuhan korelasi antara hak santri untuk dibimbing secara menyeluruh dan kewajiban kyai sebagai pemegang amanah pengasuhan.

Pola bimbingan personal yang ditunjukkan kyai dalam kegiatan setoran hafalan Al-Qur'an—yang memperlakukan setiap santri sesuai dengan kemampuan, kecepatan, dan kebutuhan individualnya masing-masing—selaras dengan konsep orang tua yang dikemukakan Jailani, yaitu sebagai penuntun dan pembimbing yang memahami kebutuhan individual anak. Pendekatan diferensiasi semacam ini



menegaskan bahwa fungsi pedagogis kyai tidak berhenti pada penyampaian materi secara seragam, melainkan mengadopsi prinsip pengasuhan yang berpusat pada anak (child-centered), sebuah karakteristik yang secara struktural lebih dekat dengan pola asuh keluarga dibandingkan pola pengajaran institusional yang massal.

Pada dimensi pengajaran kitab salaf, peran kyai melampaui fungsi transmisi tekstual semata. Kyai pondok Pesantren Faidlul Qur'an tidak hanya mengajarkan teori keislaman sebagaimana diwariskan ulama klasik, tetapi juga membimbing santri untuk menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam praktik kehidupan nyata. Fungsi ini secara substansial identik dengan fungsi orang tua yang tidak sekadar mentransfer pengetahuan normatif kepada anak, tetapi juga mendampingi proses aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, peran kyai sebagai motivator pada momen-momen kritis ketika santri mengalami kejenuhan atau hampir menyerah dalam proses menghafal memperkuat argumen Awaludin Rifai bahwa peran memperoleh maknanya justru ketika dihubungkan dengan relasi sosial yang konkret. Kehadiran motivasional kyai dalam momen rentan tersebut menjadi titik di mana peran pengganti orang tua tidak lagi bersifat konseptual, melainkan teraktualisasi secara nyata dan dirasakan langsung oleh santri.

2. Aspek Emosional

Dimensi emosional dari peran kyai pondok pesantren Faidlul Qur'an sebagai pengganti orang tua perlu dipahami dalam konteks kerentanan psikologis yang dialami santri akibat perpisahan fisik dari orang tua kandung pada fase perkembangan yang kritis. ketika orang tua kandung tidak dapat sepenuhnya memperhatikan perkembangan anak, tanggung jawab pembentukan karakter, spiritual, dan emosional tersebut dipercayakan kepada lembaga pendidikan dan dalam konteks pesantren, kepercayaan itu bertransformasi menjadi kepercayaan yang sangat personal kepada figur kyai.

Yang paling substantif dalam aspek ini adalah kecenderungan santri untuk mendatangi kyai secara langsung dalam mengungkapkan persoalan pribadi, bahkan melampaui kedekatan mereka dengan pengurus maupun teman sebaya. Fenomena ini mengindikasikan bahwa secara psikologis, kyai telah menempati posisi yang setara dengan orang tua kandung dalam struktur batin santri bukan sebagai figur otoritas yang berjarak, melainkan sebagai sosok yang aman untuk didekati dan tidak menghakimi. Hal ini mengonfirmasi bahwa kebutuhan anak akan perhatian dan kasih sayang orang tua merupakan fondasi bagi tumbuhnya kepribadian yang matang secara psikologis. kepekaan emosional kyai yang bersifat proaktif tidak menunggu santri melapor, melainkan secara aktif memantau perubahan kondisi psikologis santri dari hari ke hari. Karakteristik proaktif semacam ini jarang ditemukan dalam relasi formal pemimpin-anggota lembaga, namun lazim ditemukan dalam pola pengasuhan orang tua yang penuh kepedulian, sehingga mengonfirmasi konseptualisasi Tindangen, Engka, dan Wauran bahwa peran merupakan perpaduan antara kedudukan formal dan pengaruh personal seseorang dalam menjalankan hak dan kewajibannya.

3. Aspek Spiritual

Aspek spiritual merupakan dimensi yang paling khas dari peran kyai sebagai pengganti orang tua, sekaligus yang paling membedakannya dari fungsi orang tua dalam konteks keluarga pada umumnya. Kyai berperan memberikan keteladanan dan pengarahan baik secara langsung maupun tidak langsung, temuan penelitian ini mengonfirmasi secara empiris bahwa keteladanan hidup Kyai Ismail—yang tercermin dalam ketakwaan, keistiqomahan, dan kerendahan hati sehari-hari—menjadi sumber



pembelajaran spiritual yang paling membekas bagi santri, jauh melampaui pengajaran formal di ruang kelas.

Pendekatan kyai yang tidak memaksakan pelaksanaan ibadah sunnah, melainkan membiasakannya melalui motivasi dan pengarahan, mencerminkan pemahaman pedagogis yang matang bahwa ibadah yang lahir dari kesadaran internal memiliki nilai yang jauh lebih mendalam dibandingkan ibadah yang dipaksakan secara eksternal. Pendekatan ini menegaskan batas peran kyai sebagai pengganti orang tua: bertanggung jawab memfasilitasi perjalanan spiritual santri, namun tidak melampaui kesiapan dan kesadaran individual mereka. Hal ini juga sejalan dengan pandangan Zakiah Daradjat bahwa pertumbuhan iman anak berakar dari keteladanan figur orang tua yang saleh, sebuah fungsi yang dalam konteks pesantren telah diambil alih oleh kyai melalui keteladanan hidup yang konsisten dan autentik.

Ketiga aspek di atas pendidikan, emosional, dan spiritual menunjukkan bahwa peran kyai pondok pesantren Faidlul Qur' sebagai pengganti orang tua bukan merupakan fungsi tunggal yang berdiri sendiri, melainkan konstruksi peran multidimensional yang saling menopang. Aspek pendidikan memberikan fondasi kognitif-keagamaan, aspek emosional memberikan rasa aman dan keterikatan psikologis, sementara aspek spiritual memberikan orientasi nilai dan keteladanan hidup. Integrasi ketiga dimensi inilah yang menjadikan peran kyai di Pondok Pesantren Faidlul Qur'an melampaui batas peran pendidik konvensional, dan menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan pesantren tidak dapat dilepaskan dari kehadiran kyai sebagai figur pengganti orang tua yang utuh—hadir secara kognitif, afektif, maupun spiritual dalam kehidupan santri sehari-hari.

KESIMPULAN.

Berdasarkan pembahasan dan data peneliti paparkan diatas, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut

Kyai di Pondok Pesantren Faidlul Qur'an Jombang memiliki peran yang sangat strategis dan bersifat multidimensional dalam penyelenggaraan pendidikan pesantren. Kyai tidak hanya menjalankan fungsi sebagai pemimpin pesantren, guru, dan tokoh agama, tetapi juga berperan sebagai orang tua pengganti bagi seluruh santri selama menjalani kehidupan di lingkungan pesantren. Peran tersebut diwujudkan melalui kepemimpinan yang mengedepankan keteladanan, keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran, pembinaan akhlak, serta pendampingan yang berkesinambungan terhadap perkembangan santri.

Sebagai orang tua pengganti, kyai mampu memenuhi kebutuhan santri secara komprehensif, meliputi aspek pendidikan, emosional, dan spiritual. Pada aspek pendidikan, kyai memberikan bimbingan secara langsung dalam proses belajar, membina hafalan Al-Qur'an, serta mengajarkan nilai-nilai keislaman. Pada aspek emosional, kyai memberikan perhatian, kasih sayang, perlindungan, dan menjadi tempat santri memperoleh arahan ketika menghadapi berbagai persoalan. Sementara pada aspek spiritual, kyai membentuk karakter religius santri melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, penanaman nilai-nilai akhlak, serta pembinaan kehidupan beragama yang berkesinambungan.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa keunikan pendidikan di Pondok Pesantren Faidlul Qur'an terletak pada terintegrasinya fungsi kepemimpinan, pendidikan, pengasuhan, dan pembinaan spiritual dalam diri seorang kyai. Integrasi tersebut menjadikan kyai sebagai figur sentral yang tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, kedewasaan emosional, serta kualitas spiritual santri. Oleh karena itu, peran kyai sebagai orang tua pengganti merupakan faktor penting yang



mendukung terciptanya proses pendidikan pesantren yang holistik dan berorientasi pada pembentukan insan yang berilmu, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, Nisa. 2017 "Pengaruh perhatian orang tua dan minat belajar siswa terhadap prestasi belajar ilmu pengetahuan sosial." *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 2. no.4
- Awaludin, Muhammad Fajar, and Maulana Rifai. 2022 "Peran Kelompok Keagamaan Dalam Menjaga Keharmonisan dan Keberagaman." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8.12 no. 467-477
- Derajat, Zakiyah 2015 *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat*, dikutip dalam Moh. Makmun, *Keluarga Sakinah: Keluarga Nirkekerasan* (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 72-2
- Engku Iskandar, Siti Subaidah, 2010 *Sejarah Pendidikan Islam* Bandung. Remaja Rosdakarya, Semarang
- Fahham, Achmad Muchaddam. 2020 *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter Dan Perlindungan Anak*, edited by Susanto Jakarta: Publica Institute Jakarta.
- Jailani, M. Syahrani 2014 "Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini" *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 : 248
- Kurniati, Mia Dkk, 2019 "Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Mendidik Dan Membentuk Karakter Santri Yang Siap Mengabdikan Dalam Masyarakat." *Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadist* 2. no. 2
- Mansur, Hiadayat. 2017 "Model komunikasi kyai dengan santri di pesantren." *Jurnal AspiKom* 2.no. 6: 387.
- Tindangen, Megi, Daisy SM Engka, and Patric C. Wauran. 2020 "Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus: Perempuan Pekerja Sawah Di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa)." *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 20.03 no. 82.